

Adaptasi Pembelajaran Sastra di Sekolah pada Era New Normal

Arinah Fransori¹, Friza Youlinda Parwis²

^{1,2}Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Indraprasta PGRI

Email: arinahfransori@gmail.com¹, frizayou297@gmail.com²

Abstrak

Pengajaran sastra pada dasarnya memiliki peranan dalam peningkatan pemahaman siswa. Pengajaran sastra memiliki relevansi dengan masalah-masalah di dunia nyata. Oleh karena itu pembelajaran sastra pada dasarnya memiliki fungsi dan peran yang penting pada dunia pendidikan. Apalagi saat ini, di era pembelajaran serba digital dan online. Pada pembelajaran sastra terdapat proses dan interaksi pada karya sastra tersebut. Pada penelitian ini metode yang digunakan adalah metode deskriptif-analitis dengan jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan (*library research*). Metode penelitian ini adalah mencari dan menemukan informasi dan teori-teori yang relevan dengan masalah penelitian. Dalam hal ini masalah yang menjadi fokus penelitian adalah penerapan pembelajaran sastra di sekolah pada era New Normal. Metode pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan metode dokumentasi, selain itu, pada penelitian ini analisis data yang dilakukan adalah dengan teknik analisis isi (*Content Analysis*). Penelitian ini bersifat dengan membahas secara mendalam sumber data yang ditemukan untuk memilih rujukan yang tepat dan sesuai agar dapat dijadikan sumber yang relevan. Hasil kajian ini menunjukkan bahwa berbagai aspek yang digunakan dalam pembelajaran sastra, baik pembelajaran sastra pada era new normal dan aspek-aspek pengajaran sastra.

Kata kunci: *Pembelajaran Sastra, Era New Normal.*

Abstract

Literature teaching basically has a role in increasing students' understanding. Literature teaching has relevance to real-world problems. Therefore, learning literature basically has an important function and role in the world of education. Especially now, in the era of all digital and online learning. In literary learning there are processes and interactions in the literary work. In this research, the method used is descriptive-analytical method with the type of research used in this research is library research. This research method is to seek and find information and theories that are relevant to the research problem. In this case, the problem that is the focus of research is the application of literary learning in schools in the New Normal era. The data collection method in this research is the documentation method, in addition, in this study the data analysis is carried out using content analysis techniques. This research is by discussing in depth the sources of data found to select appropriate and appropriate references so that they can be used as relevant sources. The results of this study indicate that various aspects are used in learning literature, both learning literature in the new normal era and aspects of teaching literature.

Keywords: *Literature Learning, New Normal Era.*

PENDAHULUAN

Pengajaran merupakan interaksi belajar dan mengajar. Pengajaran berlangsung sebagai suatu proses saling mempengaruhi antara pengajar dan siswa. Diantara keduanya terdapat hubungan atau komunikasi interaksi. Pengajaran merupakan suatu pola yang di dalamnya tersusun suatu prosedur yang direncanakan (Ampera, 2010). Selain itu, pada dasarnya sastra merupakan produk budaya, kreasi pengarang yang hidup dan terkait dengan tata kehidupan masyarakat. Sastra memberikan wujud dan menggambarkan kehidupan dan realitas sosial yang ada di masyarakat.

Pengajaran sastra pada dasarnya memiliki peranan dalam peningkatan pemahaman siswa. Apabila karya-karya sastra tidak memiliki manfaat, dalam menafsirkan masalah-masalah dalam dunia nyata, maka karya sastra tidak akan bernilai bagi pembacanya. Pada dasarnya pengajaran sastra mempunyai relevansi dengan masalah-masalah dunia nyata, maka dapat dipandang pengajaran sastra menduduki tempat yang yang selayaknya. Jika pengajaran sastra dilakukan secara tepat maka pengajaran sastra dapat memberikan sumbangan yang besar untuk memecahkan masalah-masalah nyata yang cukup sulit untuk dipecahkan di dalam masyarakat (Rahmanto, 1996:15). Melalui hal tersebut, sastra memberikan pengaruh terhadap pembacanya. Sastra membentuk pola pikiran dan respon pembaca terhadap apa yang dibacanya dengan aktivitas kesehariaanya yang saling berkaitan.

Pengajaran bahasa dan sastra pada umumnya mengalami kendala dan hambatan. Khususnya pada pengajaran sastra yang terkadang dianggap kurang bermanfaat. Sikap yang kurang apresiatif muncul dari siswa dan guru, sehingga pengajaran sastra terabaikan. Kemendiknas (2011:59) menyatakan penyajian pengajaran sastra hanya sekedar memenuhi tuntutan kurikulum, kering, kurang hidup, dan cenderung kurang mendapat tempat dihati siswa. Pengajaran sastra diberbagai jenjang pendidikan selama ini dianggap kurang penting dan dianaktirikan oleh para guru, apalagi para guru yang pengetahuan dan apresiasi (dan budayanya) rendah. Hakikat dari tujuan pengajaran sastra yaitu untuk menumbuhkan keterampilan, rasa cinta dan penghargaan para siswa terhadap bahasa dan sastra Indonesia sebagai budaya warisan leluhur. Pada pengajarannya pula sastra memiliki problematika yang mempengaruhi minat dan keinginan siswa untuk mengikuti pengajaran dengan baik. Intinya dalam karya sastra banyak terdapat nilai-nilai dan unsur-unsur yang penting, misalnya nilai moral (etis), unsur estetika, nilai agama dan nilai budaya. Nilai-nilai dan unsur tersebut sebagai pengontrol norma dan tatanan sosial pada kehidupan bermasyarakat.

Sastra merupakan wujud dari hasil pemikiran, pandangan dan gagasan dari seseorang. Sastra diciptakan oleh pengarang berdasarkan pola pikir dan ide kreatif yang dibangun secara mandiri. Pemikiran, gagasan dan pola pikir dari pengarang pada dasarnya bersumber dari keadaan-keadaan sekitar lingkup pengarang. Oleh karena itu, di dalam karya sastra terdapat tafsiran-tafsiran masalah dunia nyata. Sastra memiliki hubungan dalam kehidupan dunia nyata. Dengan demikian, pada dasarnya karya sastra memiliki peran dan kedudukan yang penting.

Pengajaran sastra mencakup tiga genre, yaitu prosa, fiksi, puisi dan drama. Dalam pengaplikasiannya dengan dengan kegiatan menyimak dan membaca sebagai kegiatan aktivitas reseptif siswa. Disintesisikan juga dengan kegiatan berbicara dan menulis bagi siswa, yang merupakan aktivitas produktif mereka.

Problematika pengajaran sastra di sekolah dikaitkan pada sebagian besar guru bahasa dan sastra di sekolah kurang menumbuhkembangkan minat dan kemampuan siswa dalam hal sastra. Sebenarnya guru dapat mengusahakan karya sastra yang dimuat di media massa dalam bentuk buku sastra, melalui media elektronik yakni internet dan radio. Beberapa hal lain pula adanya anggapan

gagalnya pengajaran sastra di sekolah lebih banyak terjadi akibat kesalahan guru di sekolah yang telah mengingkari hakikat yang melandasi lahirnya pengajaran sastra itu.

Sistem pendidikan di Indonesia acapkali memaksa sekolah sebagai penyelenggara pendidikan dan guru sebagai ujung tombak mengingkari hakikat pendidikan. Target perolehan nilai tertentu harus dicapai dengan standar penilaian ujian nasional, memicu pengingkaran tujuan pendidikan yang sebenarnya sehingga tidak urung memaksa guru bahasa menomorduakan sastra. Faktor rendahnya apresiasi dan minat baca rata-rata siswa dan lulusan SMA memiliki pengaruh terhadap karya sastra. Pengetahuan sastra yang kurang menjadi faktor lain, hal ini sangat tidak setara jika dibandingkan dengan pengetahuan siswa tentang dunia hiburan atau selebriti.

Permasalahan lain, kurikulum pendidikan yang saat ini digunakan tidak pernah memberikan ruang gerak pada pembelajaran sastra. Orientasi pemerintah dalam pembangunan bidang pendidikan masih melenceng jauh dari hakikat dan tujuan itu sendiri. Pada kenyataan guru pun masih dihadapkan dengan seperangkat silabus dan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) yang telah dipatenkan dan menghambat kreativitas guru dan dengan sendirinya pembelajaran sastra menjadi terpinggirkan.

Pada era pasca pandemi sekarang ini telah banyak membawa perubahan bagi pendidikan di Indonesia. Pemerintah melalui Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) menerapkan kegiatan pembelajaran dari rumah atau *Learning Form Home*. Pada tahap ini proses pembelajaran berubah dratis, guru tak mampu lagi menyampaikan materi pembelajaran secara langsung seperti biasanya. Pembelajaran di ubah melalui proses jarak jauh dengan proses daring, dengan menggunakan berbagai media aplikasi seperti grup *what's up*, *google classroom*, atau media tatap muka online seperti *zoom* dan *google meet*. Tapi semua kegiatan pembelajaran tersebut, tidak mampu menjangkau semua siswa banyak sekali kendala-kendala dan halangan yang harus di atasi. Adaptasi terus dilakukan agar proses belajar dapat berlangsung secara optimal. Namun, di era saat ini pasca pandemi atau Era New Normal semua mulai kembali normal. Proses tatap muka dalam belajar sudah mulai dilakukan walau masih pada tahap berkala. Siswa sudah mulai kembali ke sekolah, setelah kurang lebih 2 tahun lebih belajar di rumah secara mandiri. Banyak proses belajar yang siswa tidak dapatkan selama belajar online. Bisa dikatakan siswa kehilangan 2 tahun proses pembelajaran tatap muka yang seharusnya mereka dapat belajar secara konsisten. Hal inilah yang menjadi kendala bagi guru-guru, untuk mengisi kekosongan proses pembelajaran sebelumnya yang tidak terkontrol selama pandemi. Sama halnya juga pada proses pembelajaran sastra, yang juga tidak dapat berlangsung secara optimal.

Pengajaran sastra pada dasarnya memiliki peranan dalam peningkatan pemahaman siswa. Jika karya-karya sastra tidak akan bermanfaat, dalam menghadapi masalah-masalah di dunia nyata, maka karya sastra tidak akan layak bagi pembacanya. Pada pengajaran sastra memiliki relevansi dengan masalah-masalah dunia nyata. Oleh karena itu pembelajaran sastra pada dasarnya memiliki fungsi dan peran yang penting pada dunia pendidikan. Apalagi saat ini, di era pembelajaran serba digital dan online. Pada pembelajaran sastra terdapat proses dan interaksi pada karya sastra tersebut. Intinya dalam karya sastra banyak terdapat nilai-nilai dan unsur-unsur yang penting, misalnya nilai moral (etis), unsur estetika, nilai agama dan nilai budaya. Nilai-nilai dan unsur tersebut sebagai pengontrol norma dan tatanan sosial pada kehidupan bermasyarakat. Oleh sebab itu pentingnya pentingnya pembelajaran sastra di sekolah. Berdasarkan hal tersebut rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana proses adaptasi pembelajaran sastra di sekolah pada era New Normal setelah Pandemi Covid 19? Dengan demikian berdasarkan rumusan masalah tersebut tujuan

penelitian ini adalah mendeskripsikan adaptasi kegiatan pembelajaran sastra di sekolah pasca pandemi Covid 19 atau pada era New Normal.

METODE

Metode dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan (*library research*). Menurut (Ridwan, Suhar, Ulum, & Muhammad, 2021) penelitian dengan studi kepustakaan adalah kegiatan mengumpulkan informasi atau ataupun karya ilmiah yang berhubungan dengan *literature review*. Sumbernya dapat diperoleh dari mana saja misalnya dari buku metode penelitian, artikel pada jurnal maupun internet ataupun referensi lain yang terpercaya dan masih berkaitan. Dengan kata lain, metode penelitian dengan kajian kepustakaan adalah mencari dan menemukan informasi dan teori-teori yang relevan dengan masalah penelitian. Dalam hal ini masalah yang menjadi fokus penelitian adalah penerapan pembelajaran sastra di sekolah pada era setelah pandemi Covid 19 atau pada era New Normal.

Metode pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan metode dokumentasi, yaitu dengan mencatat dokumen yang menjadi sumber data pada penelitian. Setelah semua data terkumpul teknik analisis data dapat dilakukan, pada penelitian ini analisis data yang dilakukan adalah dengan teknik analisis isi (*Content Analysis*). Penelitian ini bersifat dengan membahas secara mendalam sumber data yang ditemukan untuk memilih rujukan yang tepat dan sesuai agar dapat dijadikan sumber yang relevan. Berdasarkan hal tersebut berikut ini langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian studi kepustakaan menurut (Aminati & Purwoko, 2013) (1) memiliki ide umum pada sebuah penelitian, (2) mencari informasi atau teori yang berkaitan dengan topik penelitian, (3) mempertegas fokus dan tujuan penelitian, (4) mencari dan menemukan teori yang dibutuhkan untuk mengklarifikasi data atau bahan bacaan, (5) membaca dan membuat catatan penelitian, (6) mereview teori yang digunakan serta (7) mengklarifikasi dan mengevaluasi hasil yang diperoleh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Permasalahan Pengajaran Sastra Di Sekolah

Pengajaran sastra mencakup tiga genre, yaitu prosa, fiksi, puisi dan drama. Dalam pengaplikasiannya dengan dengan kegiatan menyimak dan membaca sebagai kegiatan aktivitas reseptif siswa. Disintesis juga dengan kegiatan berbicara dan menulis bagi siswa, yang merupakan aktivitas produktif mereka. Pada pengajarannya terdapat permasalahan yang menghambat proses pembelajaran. Berikut Kemendiknas (2011: 59—68) dikemukakan permasalahan dalam pengajaran sastra dan bagaimanakah seharusnya peran guru sastra untuk membina pengajaran sastra, yaitu sebagai berikut:

Problematika Pengajaran Sastra di Indonesia

Problematika pengajaran sastra di sekolah dikaitkan pada sebagian besar guru bahasa dan sastra di sekolah kurang menumbuhkembangkan minat dan kemampuan siswa dalam hal sastra. Sebenarnya guru dapat mengusahakan karya sastra yang dimuat di media massa dalam bentuk buku sastra, melalui media elektronik yakni internet dan radio. Beberapa hal lain pula adanya anggapan gagalnya pengajaran sastra di sekolah lebih banyak terjadi akibat kesalahan guru di sekolah yang telah mengingkari hakikat yang melandasi lahirnya pengajaran sastra itu.

Sistem pendidikan di Indonesia acapkali memaksa sekolah sebagai penyelenggara pendidikan dan guru sebagai ujung tombak mengingkari hakikat pendidikan. Target perolehan nilai tertentu harus dicapai dengan standar penilaian ujian nasional, memicu pengingkaran tujuan pendidikan yang sebenarnya sehingga tidak urung memaksa guru bahasa menomorduakan sastra. Faktor rendahnya

apresiasi dan minat baca rata-rata siswa dan lulusan SMA memiliki pengaruh terhadap karya sastra. Pengetahuan sastra yang kurang menjadi faktor lain, hal ini sangat tidak setara jika dibandingkan dengan pengetahuan siswa tentang dunia hiburan atau selebriti.

Permasalahan lain, kurikulum pendidikan yang saat ini digunakan tidak pernah memberikan ruang gerak pada pembelajaran sastra. Orientasi pemerintah dalam pembangunan bidang pendidikan masih melenceng jauh dari hakikat dan tujuan itu sendiri. Pada kenyataan guru pun masih dihadapkan dengan seperangkat silabus dan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) yang telah dipatenkan dan menghambat kreativitas guru dan dengan sendirinya pembelajaran sastra menjadi terpinggirkan.

Tugas dan Peran Guru pada Pengajaran Sastra

Tugas guru sastra tidak hanya memberi pengetahuan (aspek kognitif), tetapi juga keterampilan (aspek psikomotorik) dan menanamkan rasa cinta (aspek afektif), baik melalui baik kegiatan di dalam kelas maupun di luar kelas. Selama ini pengajaran sastra di sebagian besar sekolah hanya terjadi dalam ruang yang dibatasi dinding kelas. Hasilnya imajinasi dan kreasi siswa kurang berkembang optimal, misalnya ketika siswa mendapat tugas menulis puisi berkenaan dengan alam. Namun guru bersangkutan tidak mengajak ke alam terbuka. Padahal pemanfaatan situasi menumbuhkembangkan daya imajinasi kreasi mereka dalam penciptaan puisi.

Dalam proses pembelajaran seorang guru dituntut untuk aktif, kreatif, inovatif, dan menciptakan strategi jitu. Guru juga dituntut mengembangkan kompetensinya sehingga mampu menciptakan pembelajaran yang berkualitas dari segi isi (materi) maupun kemasannya. Dalam konteks pembelajaran sastra, tentu saja guru dituntut untuk mampu menciptakan suasana pembelajaran yang aktif, kreatif, dan menyenangkan, serta tidak ketinggalan jaman.

Memilih Bahan Pengajaran Sastra

Bahan pengajaran sastra sangat penting pada proses pembelajaran. Materi yang sesuai akan dapat membantu siswa lebih mudah untuk memahami karya sastra. Materi ajar yang rumit dan sulit akan membuat siswa merasa bosan untuk menikmati karya sastranya. (Moody, 1988) mengemukakan beberapa aspek yang perlu dipertimbangkan dalam memilih pengajaran sastra yaitu sebagai berikut:

1. Bahasa
Penguasaan suatu bahasa sebenarnya tumbuh dan berkembang melalui tahap-tahap yang nampak jelas pada setiap individu. Sementara perkembangan karya sastra melewati tahap-tahap yang meliputi banyak aspek kebahasaan. Aspek kebahasaan dalam sastra tidak hanya ditentukan oleh masalah-masalah yang akan dibahas, tapi juga faktor lain seperti: cara penulisan yang dipakai si pengarang, ciri-ciri karya sastra pada waktu penulisan karya itu, dan kelompok pembaca yang ingin dijangkau pengarang.
2. Psikologi
Dalam memilih bahan pengajaran sastra, tahap-tahap perkembangan psikologis hendaknya diperhatikan karena tahap-tahap ini sangat besar pengaruhnya terhadap minat dan keengganan anak didik dalam banyak hal. Tahap perkembangan psikologi ini juga sangat besar pengaruhnya terhadap daya ingat, kemauan mengerjakan tugas, kesiapan bekerja sama, dan kemungkinan situasi atau pemecahan problem.
3. Latar belakang budaya

Biasanya siswa akan lebih mudah tertarik pada karya-karya sastra dengan latar belakang yang erat hubungannya dengan latar belakang kehidupan mereka, terutama bila karya sastra itu menghadirkan tokoh yang berasal dari lingkungan mereka atau yang memiliki kesamaan dengan mereka. Dengan demikian secara umum hendaknya guru sastra memilih bahan pengajaran dengan menggunakan prinsip yang mengutamakan karya-karya sastra yang latar ceritanya dikenal siswa. Karya-karya sastra dengan latar budaya sendiri yang dikenal siswa, akan membantu siswa untuk memahami budayanya sendiri.

Penerapan Pengajaran Sastra

Pembelajaran Sastra di Era Merdeka Belajar

Saat ini pemerintah sedang menggalakan kegiatan “Merdeka Belajar” konsep ini hal utama yang dibawa setelah memasuki era new normal pasca pandemi Covid 19. Setelah semua siswa kembali lagi ke sekolah, memulai percobaan tatap muka belajar secara langsung seperti sebelumnya. Menurut (Haryanto, 2020) pembelajaran sastra di era merdeka belajar adalah sebuah tuntunan agar sastra diajarkan dengan cara yang merdeka. Dalam hal ini konsep merdeka adalah segala aspek harus benar-benar merdeka. Mulai dari sistem dan kurikulum merdeka. Oleh sebab itu, saat ini penggerak merdeka mulai dicanangkan di sekolah. Merdeka juga harus bebas dari pengajaran sastra yang membosankan atau bersifat monoton. Pentingnya kreativitas dan inovasi dalam pembelajaran sastra pada era merdeka belajar saat ini. Inovasi yang dimaksud dalam hal ini adalah mampu memberikan terobosan dalam pembelajaran sastra. Pembaruan utamanya adalah dengan cara menyampaikan atau mengajarkan. Materi sastra yang dipilih juga perlu inovasi agar tidak menjadi rutinitas yang membosankan bagi siswa.

Pembelajaran sastra yang diharapkan adalah bukan hanya menyampaikan teori atau ceramah, tapi juga diperlukan proses mengapresiasi karya, mengekspresikan serta menelaah sastra. Intinya tugas utama pengajar adalah bukan untuk melahirkan sastrawan. Tetapi memberikan jiwa atau roh pada pembelajaran sastra yang kreatif dan inovatif. Dengan demikian akan terciptanya karakteristik yang baik bagi siswa atau peserta didik. Dalam hal ini tujuan utamanya adalah untuk menggeser paradigma dari pembelajaran ceramah atau hafalan menjadi pembelajaran sastra yang menyenangkan dan juga mencerdaskan (Haryanto, 2020).

Hambatan Pengajaran Puisi

Dalam pengajaran puisi terdapat hambatan-hambatan yang mengganggu (Moody, 1988) mengemukakan hambatan yang mengganggu bagaimana cara menikmati puisi yaitu; 1) Hambatan pertama adalah anggapan sementara orang yang berpendapat bahwa secara praktis puisi sudah tidak ada lagi gunanya. 2) pandangan yang disertai prasangka bahwa mempelajari puisi sering tersandung pada pengalaman pahit. Oleh sebab itu, untuk menghindari hal tersebut dapat dilakukan teknik pembelajaran puisi sebagai berikut:

Teknik pengajaran sangat berperan untuk mengatur proses pembelajaran. Teknik mampu mengarahkan agar proses pembelajaran sastra tepat dan dapat dipahami oleh siswa. Berdasarkan hal tersebut pula, (Moody, 1988) mengemukakan teknik-teknik pengajaran puisi, yaitu sebagai berikut:

1. Pelacakan pendahuluan, yaitu sebelum mengajar guru harus memahami tentang puisi yang akan disajikannya. Pemahaman ini penting untuk menemukan strategi yang tepat dan menentukan aspek-aspek yang membutuhkan perhatian khusus dari siswa.

2. Penentuan sikap praktis, yaitu dalam mengajar sebaiknya puisi yang dibahas tidak terlalu panjang sehingga selesai pada setiap pertemuan. Selain itu ditentukan pula informasi apa yang seharusnya dapat diberikan untuk mempermudah siswa memahami puisi.
 3. Introduksi, banyak faktor yang mempengaruhi penyajian pengantar ini, termasuk situasi dan kondisi pada saat materi disajikan. Pengantar ini akan sangat tergantung pada individu guru, keadaan siswa dan karakteristik puisi yang diberikan.
 4. Penyajian, puisi merupakan bentuk sastra lisan. Dalam menyajikannya, pesan dan kesan yang dibawakan baru akan benar-benar menyentuh gerak hati seseorang apabila puisi itu dibacakan atau dikutip secara lisan. Puisi memiliki nilai-nilai iramatis dan dramatis yang sangat menentukan kualitasnya.
 5. Diskusi, dalam hal ini imajinasi guru sangat mempengaruhi masalah yang akan dibahas, baik mengenai kekhususan puisi dan tanggapan siswa dikelas.
 6. Pengukuhan, pada tahap ini terdapat langkah-langkah yaitu, pada dasarnya harus diusahakan siswa membacakan puisi secara lisan dan akan lebih baik lagi jika siswa mampu menulis puisi.
- Selain teknik di atas, dapat digunakan juga teknik pembelajaran puisi dengan cara di bawah ini. Penerapan model ini lebih cocok untuk pembelajaran sastra di era merdeka belajar seperti sekarang ini. Berikut ini langkah-langkah penerapannya:

Penerapan Model *Formeaning Response* untuk Pengajaran Puisi

Model dan strategi pada dasarnya bertujuan untuk membantu proses pembelajaran agar berlangsung baik dan sesuai dengan apa yang diharapkan. Dalam hal ini diterapkan model *formeaning response* untuk meningkatkan kemampuan menulis puisi siswa. Menurut (Althaf, Nurhayati, & Rahmawati, 2018) strategi *formeaning response* merupakan kombinasi dua strategi yakni strategi stilistik dan respon pembaca. Kata *formeaning* berasal dari kata *form* dan *meaning* yang mengacu pada strategi stilistik yakni strategi yang berpusat kepada bahasa yang terdapat dalam karya sastra/puisi. Kata *response* mengacu pada strategi *respon pembaca* mengasumsikan bahwa ketika siswa secara personal bergaul dengan karya sastra menggunakan pengetahuan dan pengalaman mereka masing-masing.

Pada kegiatan pembelajaran terdapat delapan kegiatan pelaksanaan model *formeaning response* yaitu sebagai berikut: 1) kegiatan *warm-up*, yaitu kegiatan *brainstorming* dengan mengekspresikan opini siswa terhadap puisi yang akan dibaca. 2) kegiatan memfokuskan bentuk dan makna puisi yang berkaitan dengan unsur-unsur puisi. Kegiatan ini berupa latihan memberikan beberapa alternatif kata-kata yang sesuai atau tepat terhadap kata-kata yang "khas" dalam konteks keseluruhan puisi. 3) Kegiatan menyimak kata-kata yang dirumpangkan. Guru melisankan puisi yang telah dirumpangkan kata-kata tertentu. 4) Kegiatan mendaftar kata-kata kerja atau sambung dan objek-objek kongret dalam puisi. Siswa kemudian diminta untuk mengelompokkan kata-kata itu berdasarkan kategori kata. 5) Kegiatan berdiskusi, kelompok kecil (2 atau 3 orang). 6) Kegiatan menggambar, siswa membuat gambar tokoh-tokoh yang ada dalam puisi. 7) Kegiatan *role play*. Siswa melakukan kegiatan bermain peran dengan berlaku seperti layaknya tokoh-tokoh yang ada dalam puisi. 8) Kegiatan menulis surat. Kegiatan selanjutnya ialah kegiatan merespon puisi dengan cara mengirim surat kepada tokoh yang ada dalam puisi, memberi saran kepada tokoh, atau membuat catatan tentang tokoh.

Pengajaran Prosa Cerita

1. Prosa

Prosa merupakan karangan bebas yang diekspresikan pengarang. Prosa diciptakan berdasarkan ide dan imajinasi penulis. Menurut (Ramadhanti, 2018) mengemukakan prosa adalah karangan sastra bebas yang mengekspresikan pengalaman batin pengarang mengenai masalah hidup dan kehidupan dengan bahasa yang indah (estetik). Berdasarkan isi karangan, karya sastra dibedakan menjadi dua yaitu, karya sastra prosa fiksi dan prosa nonfiksi. Sedangkan berdasarkan waktu, prosa dapat digolongkan dalam prosa lama, sebelum zaman Balai Pustaka dan prosa baru sesudah zaman Balai Pustaka. Selain itu, prosa fiksi berarti prosa yang isinya/ceritanya hasil rekaan atau khayalan pengarangnya. Prosa fiksi didefinisikan sebagai cerita sastra yang menggunakan bahasa yang estetis. Jenis prosa fiksi terdiri atas dongeng, hikayat, roman, novel, cergam dan cerpen. Prosa non fiksi adalah karangan sastra yang isinya menceritakan hidup dan kehidupan tokoh-tokohnya secara mendatar. Jenis-jenis prosa non fiksi adalah biografi/otobiografi, sejarah/babat, esai, kritik, surat-surat, memoar

2. Novel dan Cerita Pendek

Dalam *The American Collage Dictionary* dikutip Tarigan (2011:167) “bahwa novel adalah suatu prosa yang fiktif dalam panjang tertentu, yang melukiskan para tokoh, gerak, serta adegan kehidupan nyata yang representative dalam suatu alur atau suatu keadaan yang agak kacau dan kusut”. Sedangkan, cerita pendek adalah penyajian suatu keadaan tersendiri atau suatu kelompok keadaan yang memberikan kesan yang tunggal pada jiwa pembaca. (Ellery Sedwig dikutip Tarigan, 2011:179).

Novel dan cerita pendek memiliki perbedaan, menurut Tarigan (2011:173) perbedaan novel dan cerita pendek terlihat pada jumlah kata, jumlah halaman, serta jumlah waktu saat membacanya. Selain itu, cerita pendek menyajikan satu emosi saja, sedangkan novel lebih dari satu emosi. Cerita pendek pula menyajikan satu kesatuan efek sedangkan novel menyajikan lebih dari satu efek.

3. Unsur-unsur Novel

Novel memiliki unsur-unsur yang mempengaruhi pembentukannya, menurut (Moody, 1988) unsur-unsurnya yaitu:

- a. Latar, yaitu unsur dari prosa yang menyangkut tentang lingkungan, geografi, sosial, sejarah, dan bahkan lingkungan politik atau latar belakang tempat atau kisah berlangsung.
- b. Perwatakan merupakan daya tarik pembaca, melalui perwatakan terpancar imajinasi kreatif seorang pengarang. Unsur perwatakan ini terbagi atas dua makna, yaitu perwatakan sebagai dramatik persona yang menunjuk pada pribadi yang mengambil bagian di dalamnya. Kedua, menunjukkan kualitas khas perwatakan tersebut pada pribadi tertentu.
- c. Cerita, pada dasarnya unsur cerita sangat penting pada suatu novel. Unsur tentang ‘apa yang terjadi’ dan “mengapa terjadi’ pada satu peristiwa sangat menarik perhatian. Cerita yang menggambarkan peristiwa-peristiwa dalam kehidupan manusia baik konflik fisik maupun batin yang terjadi dalam suatu cerita.
- d. Teknik cerita, yaitu teknik yang digunakan pengarang untuk menceritakan. Misalnya cerita yang disajikan pengarang tentang orang pertama atau orang ketiga, dan cerita tentang tokoh yang disajikan pengarang lewat beberapa tokoh dalam novel secara bergantian.
- e. Bahasa, unsur-unsur kebahasaan dalam suatu novel merupakan sumber bahan yang cukup luas untuk dipelajari. Untuk mendeskripsikan dan membuat definisi di dalam novelnya, biasanya penulis menggunakan pola kebahasaan yang seragam dari awal sampai akhir.
- f. Tema merupakan kesimpulan dari fakta-fakta yang telah ada. Pada dasarnya puncak dalam mempelajari novel sebenarnya menemukan kesimpulan dari seluruh analisis fakta-fakta dalam

cerita yang telah dicerna. Fakta-fakta yang ada dalam cerita berperan sebagai model-model universal yang dihadapi oleh manusia. Bahkan hasil analisis fakta-fakta cerita memberikan saran untuk memecahkan problem yang ada.

4. Teknik Sumbang Saran untuk Apreasiasi Prosa

a. Prinsip Teknik Sumbang Saran

Teknik sumbang saran merupakan teknik pengajaran dalam sastra. Teknik pengajaran ini menurut (Ampera, 2010) adalah teknik yang dapat membantu pengajaran sastra. Teknik sumbang saran adalah teknik pengajaran sastra berbentuk perbincangan kreatif setiap individu dalam suatu kelompok untuk mendapatkan suatu rumusan yang sesuai dengan tujuan pembelajaran. Teknik sumbang saran ini memberikan peluang kepada siswa untuk berpikir analitis dan kreatif. Setiap anggota kelompok mendapatkan kesempatan untuk menyumbangkan ide atau gagasan secara kreatif. Setiap ide dan gagasan yang diungkapkan, kemudian didiskusikan, hingga diperoleh kesimpulan.

Dalam teknik sumbang saran, faktor yang harus menjadi pusat perhatian adalah gagasan, waktu, dan jumlah anggota kelompok. Kemudian banyaknya gagasan tergantung pada banyaknya anggota kelompok, hal ini pun akan berpengaruh pada pelaksanaan diskusi. Sebaiknya waktu dibatasi tidak terlalu lama, sekitar 30 sampai 40 menit. Setiap anggota diberi kebebasan untuk memberikan saran secara bergiliran.

b. Teknik Sumbang Saran dalam Apreasiasi Prosa.

Sebelum pengajaran dimulai, pengajar sudah memilih karya sastra dalam bentuk prosa, misalnya cerita pendek untuk bahan apresiasi. Kemudian membagi siswa ke dalam beberapa kelompok serta menentukan ketua kelompok. Sebelum kegiatan dimulai, pengajar menerangkan tajuk kegiatan pokok-pokok yang berkaitan dengan materi pembelajaran.

Siswa perlu memahami unsur-unsur pembangun sastra, berupa latar, alur, watak dan perwatakan, sudut pandang, tema dan amanat. Pengajar bertindak sebagai fasilitator. Selepas kegiatan, pengajar melakukan evaluasi dan memilih gagasan yang baik, serta memilih siswa yang memperlihatkan tindak tutur yang baik dalam menyampaikan gagasannya (Ampera, 2010).

Pengajaran Drama

1. Unsur-unsur Drama

Unsur-unsur drama menurut (Guntur, 1993) yaitu, 1) Alur, dalam drama diawali dengan tahapan-tahapn yaitu, eksposisi, komplikasi, resolusi, klimaks, peleraian dan babak akhir. 2) Penokohan, dalam suatu lakon terdapat pelaku atau aktor yang berperan dalam drama tersebut. 3) Dialog pada drama membantu mempertinggi nilai gerak dan menjadi inti utama dalam unsur-unsur drama. 4) Aneka sarana kesastraan dan kedramaan yang mendukung penampilan pelaku dalam suatu drama.

2. Jenis-jenis drama

Menurut jenisnya drama terbagi atas empat jenis yaitu, 1) tragedi, dapat berupa kisah kasihan karena penderitaan yang ditanggung oleh pelaku utama. 2) komedi merupakan kelucuan yang dihasilkan, yaitu berupa humor, yang kelucuannya tidak dibuat-buat. 3) melodrama, memunculkan rasa kasihan tetapi lebih cenderung ke arah sentimental dan tokoh utama biasanya menang dalam perjuangan. 4) *farce*, dalam hal ini contohnya melodrama bagi tragedi, sedangkan *farce* bagi komedi. *Farce* dapat dikatakan lebih baik, lebih besar, lebih penting daripada sebenarnya dan penekanan dititikberatkan pada alur dibandingkan penokohan dan karakterisasi (Tarigan, 83—88).

Pengajaran Drama dengan Teknik Bermain Peran

Prinsip Teknik Bermain Peran

Bermain peran adalah salah satu teknik yang dapat digunakan pada pengajaran drama. Ampera (2010:38) mengemukakan mengajar sastra dengan teknik bermain peran, yaitu proses belajar mengajar dengan melibatkan siswa untuk memerankan watak-watak yang digambarkan dalam karya sastra. Dengan bermain peran, siswa diharapkan mampu menghayati karya sastra. Melalui bermain peran, siswa akan mendapatkan pengalaman-pengalaman emosi dan estetis, sehingga dapat menunjang perkembangan kecerdasan emosi anak.

Berdasarkan hal tersebut menurut Naffi dikutip Ampera (2010:39) dalam bermain peran pada pengajaran sastra anak dapat dipertimbangkan langkah-langkah berikut:

- a. Rancang situasi bermain peran dengan teliti, di samping mengenali secara pasti masalah-masalah yang akan muncul. Tentukan peran-peran yang diperlukan seperti memilih siswa yang dapat memerankan watak tertentu. Perlengkapan lain yang diperlukan juga harus dipersiapkan. Selain itu, sebelum dimulai, pengajar menerangkan kepentingan perlengkapan yang diperlukan serta peran yang perlu dimainkan dalam kegiatan bermain peran.
- b. Pelajar-pelajar yang mendapatkan tugas untuk memerankan watak tertentu harus dengan sukacita untuk berperan. Hal ini penting karena bermain peran akan berhasil apabila siswa dapat memahami peran yang dimainkan dengan tanpa keraguan untuk bermain.
- c. Ketika satu kelompok ambil bagian dalam melakukan pertunjukan, siswa-siswa lain perlu melakukan apresiasi. Walaupun tindakan-tindakan spontan, tetapi tidak keluar dari konsep pertunjukan.
- d. Selesai bermain peran, pengajar dan siswa perlu melakukan diskusi seputar kesan dalam bermain peran. Diskusi dapat berupa permasalahan mengenai kekuatan dan kelemahan dalam berperan. Selain itu pula melakukan evaluasi mengenai jalannya kegiatan drama dalam menyelesaikan berbagai masalah yang dihadapi.

SIMPULAN

Pengajaran sastra pada dasarnya memiliki manfaat bagi siswa. Jika diterapkan dengan tepat dan langkah-langkah pengajaran yang sesuai. Pengajaran sastra pula memiliki hambatan pada prosesnya. Pengajaran sastra pada jenis-jenis karya sastra, baik prosa, puisi, maupun drama memiliki peranan tersendiri pada langkah-langkah pengajarannya. Pemilihan pengajaran yang sesuai dengan tingkat pembelajar juga mempengaruhi proses pengajaran. Hal ini akan membantu siswa untuk lebih mudah memahami karya sastra yang dipelajari. Konsep dan bahan ajar yang tepat akan membantu pada proses pengajaran sastra dikelas.

Pembelajaran sastra yang diharapkan adalah bukan hanya menyampaikan teori atau ceramah, tapi juga diperlukan proses mengapresiasi karya, mengekspresikan serta menelaah sastra. Intinya tugas utama pengajar adalah bukan untuk melahirkan sastrawan. Tetapi memberikan jiwa atau roh pada pembelajaran sastra yang kreatif dan inovatif. Dengan demikian akan terciptanya karakteristik yang baik bagi siswa atau peserta didik. Dalam hal ini tujuan utamanya adalah untuk menggeser paradigma dari pembelajaran ceramah atau hafalan menjadi pembelajaran sastra yang menyenangkan dan juga mencerdaskan.

DAFTAR PUSTAKA

- Althaf, N. O., Nurhayati, N., & Rahmawati, L. (2018). PENGARUH STRATEGI FORMEANING RESPONSE TERHADAP KEMAMPUAN MENULIS PUISI SISWA KELAS VIII SMP NEGERI PALEMBANG. *Seminar Nasional Pendidikan Bahasa Indonesia*, 2(1).

- Aminati, A. Y., & Purwoko, B. (2013). Studi kepustakaan mengenai landasan teori dan praktik konseling resolusi konflik interpersonal. *Jurnal BK Unesa*, 3(01), 222–235.
- Ampera, T. (2010). Pengajaran sastra: Teknik mengajar sastra anak berbasis aktivitas. *Bandung: Widya Padjadjaran*.
- Guntur, T. H. (1993). Prinsip-prinsip dasar sastra. *Bandung: Angkasa*.
- Haryanto, M. (2020). Menelaah Pembelajaran Sastra yang (Kembali) Belajar Merdeka di Era Merdeka Belajar. *Konferensi Ilmiah Pendidikan*, 1(1), 62–65.
- Kemendiknas. 2011. *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra*. Kegiatan Naskah Bahan Kerjasama, Informasi dan Publikasi. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Dasar Kementerian Pendidikan Nasional.
- Moody, H. L. B. (1988). *Metode Pengajaran Sastra*. Saduran B. Rahmanto. Yogyakarta: Kanisius.
- Ramadhanti, D. (2018). *Buku Ajar Apresiasi Prosa Indonesia*. Deepublish.
- Ridwan, M., Suhar, A. M., Ulum, B., & Muhammad, F. (2021). Pentingnya Penerapan Literature Review pada Penelitian Ilmiah. *Jurnal Masohi*, 2(1), 42–51.